

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pasti membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem penelitian nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.² Jadi, pendidikan merupakan aspek penting dalam membangun bangsa. Karakter suatu bangsa dapat dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan pula suatu bangsa dapat menyongsong masa depan yang lebih baik.

² Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Himpunan Peraturan perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: FOKUSMEDIA, 2006), hal. 38.

Selain untuk membentuk karakter bangsa yang lebih baik, pendidikan memiliki kaitan erat dengan perubahan sosial. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pendidikan merupakan alat yang ampuh dalam melakukan perubahan.³ Perubahan sangat diperlukan untuk menciptakan suatu hal yang lebih baik. Perubahan dalam pendidikan akan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki integritas yang baik serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

Berkaitan dengan pendidikan juga dijelaskan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:⁴

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) Nama *Rabb*-mu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. (3) Bacalah, dan *Rabb*-mulah Yang Paling Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Ayat tersebut berkaitan dengan pendidikan diantaranya sebagai berikut: *iqra'* yang berarti membaca. Sebagai aktivitas intelektual dalam arti

³ Ngainun Naim dan Achmad Souqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 35.

⁴ Moh. Zuhri, *Terjemah Juz 'Amma (Juz XXX)*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hal. 46-47.

yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Kata *qalam* adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.⁵

Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁶ Dalam pendidikan formal memuat pelajaran-pelajaran yang salah satunya adalah matematika.

Sujono dalam Fathani mengemukakan beberapa pengertian matematika. Pertama, matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Kedua, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Ketiga, matematika diartikan sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan. Dan Sumardiyono dalam Fathani, secara umum juga mendefinisikan matematika di antaranya: matematika sebagai struktur yang terorganisasi, matematika sebagai alat, matematika sebagai pola pikir deduktif, matematika sebagai cara

⁵ Sri Dewi Ayu Setyaningsih, "Analisis Penalaran Siswa Kelas X-D SMA Islam Sunan Gunung Jati Nganut pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Tahun ajaran 2013/2014". (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 3.

⁶ *Ibid*, hal. 3-4.

bemalar, matematika sebagai bahasa artifisial, dan matematika sebagai seni yang kreatif.⁷

Matematika merupakan salah satu ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki keingintahuan, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.⁸

Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran matematika yang telah dipaparkan, terlihat bahwa penalaran merupakan salah satu dari

⁷ Abdul Halim Fathani, *MATEMATIKA: Hakikat & Logika*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 19-24.

⁸ Nita Putri Utami dkk, "Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 PAINAN Melalui Penerapan Pembelajaran *Think Pair Square*", dalam jurnal *Pendidikan Matematika*, Part 2, Vol. 3 No. 1 (2014), hal. 7

kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Hal itu karena penalaran merupakan salah satu standar yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika dan begitu pula untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas menyatakan bahwa materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatih melalui belajar materi matematika.⁹

Kerf dalam Shadiq mendefinisikan bahwa penalaran adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan.¹⁰ Selanjutnya Shadiq menjelaskan penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan terlebih dahulu.

Sedangkan matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lain yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.¹¹

⁹ Anisatul Hidayati dan Suryo Widodo, "Proses Penalaran Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Pokok Dimensi Tiga Berdasarkan Kemampuan Siswa di SMA 5 Kediri", dalam jurnal *Math Educator Nusantara*, Volume 01 Nomor 02, Nopember 2015, hal. 132

¹⁰ Fadjar Shadiq, *Pemecahan Masalah Penalaran dan Komunikasi*, (Yogyakarta: PPPG, 2004), hal. 2.

¹¹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematics Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 41.

Mengingat pentingnya penalaran dan matematika, maka perlu dikaji pencapaian penalaran siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Salah satu penilaian untuk mengetahui kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal matematika berskala internasional yaitu PISA.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan salah satu program evaluasi tingkat internasional yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Cooperation and Development*) setiap tiga tahun sekali sejak tahun 2000. Karakteristik soal matematika PISA adalah menuntut siswa untuk melatih kemampuan matematika karena tidak ada petunjuk yang jelas pada soal. Siswa dituntut untuk memadukan semua konsep yang telah dipelajari untuk menemukan hasil penyelesaian.¹²

Wardhani mengemukakan bahwa soal PISA menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Kemudian Setiawan mengemukakan soal PISA selain menuntut kemampuan penalaran juga menuntut kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi dalam pengerjaannya.¹³ Oleh karena itu, penggunaan soal PISA dalam penelitian ini sangat tepat jika peneliti ingin meneliti tentang penalaran siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

Soal PISA dikembangkan dalam 4 konten, yaitu (1) *shape and space*, (2) *change and relationship*, (3) *quantity*, (4) *uncertainty*.¹⁴ Peneliti memilih

¹² Ratih Maharani dan Ika Kurniasari, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Mojo dalam Menyelesaikan Soal Model *Programme For International Student Assessment* (PISA) Ditinjau dari Kemampuan Matematika", dalam jurnal *Ilmiah Pendidikan Matematika*, Volume 3 No. 5 Tahun 2016, hal. 455-456.

¹³ Dian Kurniati dkk, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA", dalam jurnal *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, volume 20, No. 2, Desember 2016, hal. 143-155.

¹⁴ OECD 2013. *PISA 2012 ASSESMENT AND ANALYTICAL FRAMEWORK*. Hal.33-34

konten *change and relationship* karena konten ini tidak hanya tentang literasi matematika tetapi juga berkaitan dengan literasi finansial. Literasi finansial adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep finansial dan resiko, dan kemampuan terkait, memotivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif lintas berbagai konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, dan agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi. Selain itu, kategori ini berkaitan dengan aspek konten matematika pada kurikulum yaitu fungsi dan aljabar.¹⁵

Soal PISA merupakan salah satu jenis soal yang menekankan pada kemampuan penalaran. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari skor PISA untuk kemampuan matematika.

Keterlibatan Indonesia mengikuti PISA pada tahun 2000 yang diikuti oleh 41 negara dan Indonesia mendapat peringkat ke-39 dengan skor 367 untuk kemampuan matematika. Pada tahun 2003, PISA diikuti oleh 40 negara dan Indonesia mendapat peringkat ke-38 dengan skor 360. Kemudian, pada tahun 2006 dari 57 negara peserta dan menempatkan Indonesia pada posisi ke-50 dengan skor 391. Pada tahun 2009 PISA diikuti sebanyak 65 negara dan Indonesia mendapat peringkat ke-60 dengan skor 371.¹⁶ Dan pada tahun

¹⁵ Enika Wulandari dan Raekha Azka, "Menyambut PISA 2018: Pengembangan Literasi Matematika untuk Mendukung Kecakapan Abad 21", dalam jurnal *Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 1, Juni 2018, hal. 34-35.

¹⁶ Junaidi, "Pengembangan Soal Model PISA Pada Konten Change And Relationship untuk Mengetahui Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam jurnal *Pendidikan Matematika*, volume 7, no. 2, juli 2013, hal. 38-39.

2012 dari 41 negara peserta Indonesia menempati posisi 36 dengan skor 375.¹⁷ Kemudian dari hasil yang telah muncul terakhir pada tahun 2015 Indonesia mengalami peningkatan dari 70 negara peserta dapat menempati posisi 63 dengan skor 386. Namun itu masih tergolong rendah karena skor rata-rata PISA untuk kemampuan matematika adalah sekitar 500.¹⁸

Salah satu tujuan pelaksanaan PISA adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia, maka perlu dikaji pencapaian penalaran matematika siswa. Menurut Stacey, usia siswa yang dapat diberikan tes PISA adalah siswa dengan rentang usia 15 tahun 3 bulan sampai 16 tahun 2 bulan.¹⁹ Untuk itu, siswa kelas X saat ini masih memenuhi kriteria tentang usia yang dapat diberikan tes PISA. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian kepada siswa kelas X.

Penelitian ini sangat penting karena selain memberikan gambaran yang representatif tentang kemampuan matematika siswa khususnya pada kemampuan penalaran, juga memberikan evaluasi secara tidak langsung terhadap implementasi kurikulum 2013 karena pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 telah dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa tak terkecuali pada kemampuan penalaran. Peneliti memilih pelaksanaan penelitian di SMK dengan alasan bahwa telah banyak penelitian-penelitian terdahulu terutama di wilayah Tulungagung dilaksanakan pada siswa SMA ataupun MA. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang

¹⁷ OECD 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-Year-Olds Know And What They Can Do With What They Know*. Hal. 19.

¹⁸ OECD 2016. *PROGRAMME FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT (PISA) RESULTS FROM PISA 2015*. Hal. 4.

¹⁹ Ratih Maharani dan Ika Kurniasari, "Kemampuan Literasi Matematika...", hal. 457.

berbeda yaitu pada siswa SMK. Peneliti menetapkan pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 1 Bandung setelah peneliti mempertimbangkannya.

SMK Negeri 1 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bandung. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal matematika PISA di sekolah tersebut. Dengan pemberian soal matematika PISA dapat memberikan latihan pada siswa dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan penalaran seperti soal PISA dan hal itu penting dilakukan siswa karena buku-buku dengan kurikulum 2013 telah diselipkan soal-soal PISA.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penalaran Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika PISA dengan Konten *Change and Relationship*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penalaran siswa berkemampuan tinggi di kelas X TKJ 1 SMK Negeri Bandung Tulungagung dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and relationship*?

2. Bagaimana penalaran siswa berkemampuan sedang di kelas X TKJ 1 SMK Negeri Bandung Tulungagung dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and relationship*?
3. Bagaimana penalaran siswa berkemampuan rendah di kelas X TKJ 1 SMK Negeri Bandung Tulungagung dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and relationship*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus Penelitian yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penalaran siswa berkemampuan tinggi di kelas X TKJ 1 SMK Negeri Bandung Tulungagung dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and Relationship*.
2. Untuk mendeskripsikan penalaran siswa berkemampuan sedang di kelas X TKJ 1 SMK Negeri Bandung Tulungagung dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and Relationship*.
3. Untuk mendeskripsikan penalaran siswa berkemampuan rendah di kelas X TKJ 1 SMK Negeri Bandung Tulungagung dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and Relationship*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memperluas wawasan siswa, guru, peneliti, dan memberikan gambaran tentang kemampuan penalaran siswa kelas X dalam menyelesaikan soal matematika PISA dengan konten *change and relationship* khususnya di sekolah SMK Negeri Bandung Tulungagung.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan pemahaman tentang pengaplikasian belajar matematika di sekolah untuk kehidupan sehari-hari dan juga memotivasi siswa dalam belajar sebagai upaya meningkatkan kemampuan matematika siswa.

- b. Bagi guru

Sebagai sarana evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus sebagai sumber inovasi pengembangan kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi literasi dan prestasi belajar.

- c. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan tentang kemampuan kognitif matematika siswa khususnya pada kemampuan penalaran dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten *change and relationship*. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti baru.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk memilah sebuah struktur informasi ke dalam komponen-komponen sedemikian sehingga hierarki dan keterkaitan antar ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.²⁰

b. Penalaran

Keraf dalam Shadiq mendefinisikan bahwa penalaran adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan.²¹ Selanjutnya Shadiq menjelaskan penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan terlebih dahulu.

c. Soal PISA

Menurut Wardhani dan Rumiati dalam Azizah dkk, soal PISA lebih menuntut kemampuan penalaran, Pemecahan masalah, dan berargumentasi. Selain itu PISA juga menekankan pada bagaimana suatu konsep dapat diterapkan di berbagai situasi.²²

²⁰ *Ibid*, hal. 96

²¹ Fadjar Shadiq, *Pemecahan Masalah Penalaran...*, hal. 2.

²² Rialita Fitri Azizah dkk, "Penalaran Matematis dalam Menyelesaikan Soal PISA pada Siswa Usia 15 Tahun di SMA Negeri 1 Jember", dalam jurnal *Kadikma*, Vol. 8, No. 1, hal. 97-104, April 2017, hal. 98-99.

d. Konten *Change and Relationship*

Menurut Putri, Dafik dan Hobri konten *change and relationship* (perubahan dan hubungan) merupakan kejadian / peristiwa dalam *setting* yang bervariasi seperti pertumbuhan organisma, musik, siklus dari musim, pola dari cuaca, dan kondisi ekonomi. Kategori ini berkaitan dengan aspek konten matematika pada kurikulum yaitu fungsi dan aljabar.²³

2. Secara operasional

a. Analisis

Analisis merupakan aktivitas menggali informasi secara rinci dan jelas dari informasi yang didapatkan, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan jelas.

b. Penalaran

Penalaran merupakan proses berpikir secara logis dan sistematis untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Adapun indikator penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) mengajukan dugaan (*konjektur*), (2) memberikan alasan atau bukti terhadap beberapa solusi, (3) menarik kesimpulan dari pernyataan, (4) memeriksa kesahihan suatu argumen, (5) menemukan pola atau sifat dari gejala sistematis untuk membuat generalisasi.

²³ IWS Putri dkk, “Analisis Soal PISA Konten Change And Relationship Untuk Mengukur Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Penalaran Siswa”, dalam Seminar Nasional Pendidikan, 30 Mei 2015 di Universitas Jember, hal. 2.

c. Soal PISA

Soal PISA merupakan soal yang menekankan pada kemampuan penalaran juga penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini berupa soal matematika berstandar PISA yang dibuat berdasarkan indikator penalaran yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Konten *Change and Relationship*

Perubahan dan hubungan berkaitan dengan pokok pelajaran aljabar. Hubungan matematika sering dinyatakan dengan persamaan atau hubungan yang bersifat umum seperti penambahan, pengurangan, dan pembagian. Hubungan ini juga dinyatakan dalam berbagai simbol aljabar, grafik, bentuk geometris, dan tabel.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*), hasil dari penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau yang ditemukan terhadap teori-teori temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan saran-saran yang terkait dengan skripsi.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.